

## STRATEGI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK MELALUI PENDEKATAN SUFISTIK UNTUK MADRASAH TSANAWIYAH PROPINSI RIAU

<sup>1</sup>Yatimin, <sup>2</sup>Husni Thamrin

<sup>1</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
yatiminmuhammad22@gmail.com, husni023@gmail.com

### Abstract

The research about the *akidah akhlak* learning strategy through sufistical approach for *madrasah tsanawiyah* is the combination research of library research and field research. The analysis method is content analysis which refers to the notion that the study about process and the content of this community as the basis of social science. The subject of the research consists of *Akidah Akhlak* teachers and VII grade students of *Madrasah Tsanawiyah* that become the samples in Riau Province. The informants of this research are The head of the madrasah, *Akidah Akhlak* MGMP members, and other related components. The techniques of data collection are interview, observation, and documentation. The data were validated triangulate of method and source. The data analysis technique is content analysis method which consists of data collection, data reduction, data presentation, and verification. The result of this research indicates that *Akidah Akhlak* through sufistical approach for *Madrasah Tsanawiyah* in Riau Province has created three aspects: Civic knowledge, civic disposition, civic skill which correspond with the reality. In the end of the learning, the awareness to recognition and the other in the life of the students that vary so it is hoped that they become *smart and good citizenship* in the real context.

**Keyword:** Learning Strategy Sufistical Approach

### PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu tindakan melatih pikiran siswa sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan

dipengaruhi oleh nilai spritual. Pembelajaran Akidah Akhlak mengantar manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*". Tetapi lebih

## **Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau**

merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja mengajarkan perkembangan seseorang sejalan dengan nilai nilai akhlakul karimah.

Menurut M Arifin, seluruh rangkaian pembelajaran Akidah Akhlak telah diatur sedemikian rupa dalam al qur'an. Allah befirman dalam Surat Al-Alaq.

(1)  
(3) (2)  
(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (4)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaq:1-5).*

Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, membaca adalah kunci segala ilmu pengetahuan. Dengan membaca, berarti ia telah belajar dan mendidik diri sendiri. Ayat tersebut menunjukkan, jika manusia tanpa belajar, niscaya tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia dapat berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar. Diawali dengan kemampuan menulis dengan pena. Membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca melalui tulisan, melainkan juga

membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah.

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting bagi kelangsungan hidup seorang di dunia dan di akhirat. Juga membuat pengetahuan manusia berkembang. Pembelajaran Akidah Akhlak diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan, amaliah dan akhlak al karimah untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pembelajaran Akidah Akhlak selalu berkembang, selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau Pembelajaran Akidah Akhlak harus dirancang khusus mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila Pembelajaran Akidah Akhlak tidak mengikuti irama perubahan, maka jelas ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Menurut Asmaran, siklus perubahan pembelajaran Akidah Akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut; (1). Pembelajaran dari masyarakat, di disain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi. (2). Pembelajaran Akidah Akhlak didesain mengikuti perubahan dan

kebutuhan masyarakat pada era moderen.

Demikian siklus perkembangan perubahan Pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk itu perubahannya harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum. Juga proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak di era sekarang ini, dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pembelajaran Akidah Akhlak harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, “diperlukan” suatu disain paradigma baru didalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menghadapi paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan dapat mengalami kegagalan.

Pembelajaran Akidah Akhlak dasarnya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah-laku bahkan pendewasaan seluruh aspek-aspek kepribadian anak, karena anak lebih banyak waktunya bersama orang tua, maka Pembelajaran akhlak juga dilakukan oleh orang tua. Keluarga adalah yang paling utama karena adanya pertalian darah antara orang tua dan anak.

Pembelajaran Akidah Akhlak mutlak dilaksanakan bagi umat Islam. Islam sendiri bermakna pembelajaran bagi manusia, agar hidup selamat, aman dan sentosa. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak didasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Sunnah sebagai sumber dari

segala sumber hukum Islam. Al-Qur’an dan Al-Sunnah merupakan jalan hidup dan pedoman hidup bagi umat manusia.

Dalam pelaksanaannya Pembelajaran Akidah Akhlak harus menjwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan al-sunnah. Apapun bentuk dan muatan Pembelajaran Akidah Akhlak mengandung nilai-nilai suci agama Islam. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa jiwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah akhlakul karimah.

Untuk dapat mewujudkan akhlak al-karimah setiap pelaksanaannya, ada dua hal pokok yang harus ada di setiap kegiatannya yaitu; 1). Muatan Pendidikan Akidah Akhlak itu sendiri; Ibn Miskawaih, seorang tokoh filosof dan ulama’ besar Islam, mengatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-karimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan. 2). Memacu untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak al-karimah; Ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siswa-siswanya. Apapun ilmu pengetahuan dan *out put* pembelajaran yang di bawa seorang guru harus mengandung nilai-nilai kesadaran untuk berakhlak baik. Ini maknanya, bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada

## ***Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau***

Allah swt bukan malah orang yang berilmu dan berperadaban tinggi malah jauh dari Sang Khalik. Inilah yang akan diwujudkan dalam strategi Pembelajaran Akidah Akhlak.

Akhlak al-kariimah dalam ajaran Islam adalah salah satu pembelajaran pokok. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan *Sang Khaliknya* dan manusia dengan alam sekitarnya. Begitu pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sehingga Nabi Muhammad saw di utus oleh Allah swt ke bumi ini dengan mengemban tugas utama sebagai penyempurna akhlak manusia.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang dimaksudkan adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Bekerja dalam satu kesatuan dan keterpaduan yang bulat. Berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang ditekankan pada *action system*.

Akhlakul karimah dijadikan kerangka acuan untuk berperilaku yang diajarkan oleh agama Islam. Wahyu Allah swt diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah*. Pembelajaran Akidah Akhlak bersifat menyeluruh, bulat, terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Suatu kebulatan nilai mengandung aspek normative (*kaidah/pedoman*) dan operatif (*menjadi landasan amal perbuatan*).

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak tercakup di dalam sistem nilai Islami. Menurut al-Maududi memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu

terletak pada 3 hal: Pertama; Keridhoan Allah swt merupakan tujuan hidup muslim. Keridhoan Allah swt ini menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridhoan Allah swt memberikan sanksi akhlak untuk mencintai dan takut kepada Allah swt yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum Allah tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah swt manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan akhlak secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt. Kedua; Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan di atas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Hawa nafsu dan *visted interest picik* tidak di beri kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial. Melindunginya sejak anak dalam buaian hingga keliang lahat. Ketiga; Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Manusia di tuntutan menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan dari kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.

Tanpa pendidikan yang tepat (*sesuai dengan ajaran agama*) manusia akan tidak beradab dan tidak bermoral. Pendidikan yang secara umum mengandung fungsi

sosiologis dapat memungkinkan mengarahkan kehidupan manusia menjadi makhluk sosial dan beradab. Islam sebagai agama yang membangun peradaban, hendak mewujudkan seluruh perilaku manusia melalui proses pendidikan menjadi perilaku-perilaku yang searah dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Melihat keadaan dan kecenderungan fitrah manusia dalam perkembangan hidupnya maka muatan pendidikan Akidah Akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut: Pertama: Akhlak Kepada Allah. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat di lihat ketika manusia mengalami kesulitan kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*), dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini yang membawa kepada akhlak manusia dan Sang Khaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa: a). Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai sungai, laut dan benda alam lainnya. b). Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) kepada kekuatan yang dianggap maha itu. c). Menjaga dan menghormati kemurkaan yang

ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: upacara persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu. Kedua: Akhlak Pada Sesama Manusia. Secara alamiah, manusia sering dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang dengan baik tanpa bantuan dan interaksinya pada orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang kompleks tersebut. Baik itu kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisik (*jasmaniyah*) maupun kebutuhan-kebutuhan yang bersifat psikis (*rohaniyah*). Subtansi hubungan manusia itu pada pokoknya dalam rangka saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Akhlak sebagai aturan hubungan memberikan batasan-batasan tentang perbuatan-perbuatan yang harus diperbuat dan perbuatan-perbuatan yang harus ditinggalkan untuk keharmonisan interaksi. Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, mengatur moral atau akhlak antara sesama manusia yang harus dipatuhi. Akhlak terhadap sesama manusia adalah mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Berakhlak dan bermoral adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena moral dan akhlak yang akan membentuk peradaban luhur manusia. Kalau ada manusia yang tidak bermoral, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan

dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada anak. Bentuk moral pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya. Ketiga: Akhlak Pada Lingkungan.

Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak di dapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara bermoral dan berakhlak yang baik kepadanya.

Ketiga materi pokok Pembelajaran Akidah Akhlak di atas adalah untuk berakhlakul karimah pada Allah swt, sesama manusia, manusia dengan makhluk-mahluk lainnya dan kepada lingkungan alam sekitar. Pada dasarnya segala muatan dan isi pendidikan, ruh atau jiwanya adalah *akhlak al-kariimah*.

Persoalan yang di hadapi dalam membangun Akidah Akhlak

saat ini adalah adanya beberapa komponen pembelajaran yang di anggap kurang memadai, seperti kurikulum yang *out-of-date* dan *tidak kontekstual*, tenaga kependidikan yang kurang qualified, sarana dan prasana yang kurang mendukung dan lemahnya *political bargaining* dalam menentukan nasib lembaga pendidikan islam sehingga dalam setiap pengambilan keputusan tentang legislasi pembelajaran Akidah Akhlak relatif di nomorduakan.

Evaluasi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk introspeksi terhadap realitas pembelajaran Akidah Akhlak yang masih ada ketimpangan sangat tajam antara *das sein* dengan *das sollen*, antara *is* dan *ought-to*. Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mencetak pribadi muslim yang optimal secara fisik, ruhani, intelektual dan sosial ternyata masih *jauh panggang dari api*.

Disamping persoalan *jauh panggang dari api*, adanya fenomena dualisme sistem pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan persoalan yang rumit. Adanya fenomena dualisme sistem pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan persoalan akut yang terjadi hampir di semua dunia islam. Probelem dualisme sebenarnya merupakan manifestasi cara pandang terhadap ilmu yang masih dikotomik, dimana ada ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi lain. Ada ilmu agama yang dipilih-pilih, dianggap dapat "*menghantarkan manusia menuju surga*" dan ada ilmu umum yang di anggap dapat 'menghambat orang meraih surga'.

Kondisi yang demikian sebenarnya sudah ada sejak peradaban Islam mengalami era kemunduran secara politik dan intelektual yang ditandai dengan adanya stagnasi berpikir dikalangan umat Islam. Selain itu, proses transformasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada lembaga formal, lebih mengedepankan nuansa *fighiyah* (figh oriented) atau (figh minded) yang berorientasi pada benar-salah, pahala-dosa. Demikian juga pada pembelajaran yang bersifat informal. Para mubaligh lebih menekankan metode “menakut-nakuti” jama’ah dengan berbagai dimensi siksa kubur dan pedihnya adzab api neraka.

Setelah itu umat “di manjakan” dengan “iming-iming” pahala yang besar, dengan segala hitungan dan kelipatannya. Proses pembelajaran Akidah Akhlak berusaha untuk “mendramatisir” kelipatan pahala ibadah-ibadah ritual; seperti pahala bulan Ramadhan, berumrah pada bulan Ramadhan, kelipatan pahala orang yang bersedekah dan berzakat. Sehingga, siswa dipengaruhi paradigma pahalaisme dan kekuatan yang semu.

Pembelajaran Akidah Akhlak mestinya memiliki visi pencerahan (*enlightment*) membebaskan umat dari keterbelengguan (kejumudan) berfikir luas, optimisme dan paradigma etos kerja. Namun kebanyakan guru mengajar dengan gaya berceramah dengan paradigma *reward* dan *punishment* tanpa mengambil makna ibadah yang sesungguhnya (hakiki). Paradigma *fighiyah*, kelipatan pahala dan sejenisnya, pahala shalat mana yang lebih besar atau

mana yang lebih banyak “memproduksi pahala”.

Kondisi ini menjadikan umat menjalankan agama pada bentuk fikihnya saja. Padahal perilaku terbentuk dari hasil pemahaman terhadap nilai Akidah Akhlak, keyakinan terhadap “sesuatu” yang serba “Maha”. Saat seorang ayah bangga terhadap anaknya yang hafal dan lancar baca doa makan hanya dalam bentuk formal bacaan. Anak tidak diberikan pemahaman pada siapa pemberi rezeki makanan yang sedang disantapnya.

Saat orang tua bangga anaknya hafal doa tidur, tanpa dibarengi pemahaman sikap kepasrahan terhadap kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mencabut nyawa kita setiap saat. Saat anaknya disuruh bersedekah hanya difahamkan bahwa pahala yang didapatkan akan berlipat ganda, bukan pada pemahaman bahwa sesungguhnya uang yang kita punya pada hakikatnya bukan milik kita. Akumulasi dari sistem ini terciptalah generasi yang materialistik, angkuh dan sombong. Sebab sesungguhnya sikap dermawan, tidak sombong hanya bisa ditanamkan dengan pemahaman yang utuh terhadap ketauhidan bahwa hanya Allahlah Yang Maha kaya dan berkuasa atas sesuatu.

Kondisi dan sikap peserta didik, didukung oleh fakta yang cenderung kepada krisis akhlak; terjadinya tawuran antar sekolah, membentuk geng-geng motor, hubungan seks diluar nikah, dan seterusnya. Hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak menunjukkan

## ***Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau***

pada penanaman rasa cinta dan kasih sayang.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah di Provinsi Riau diharapkan dapat pembentukan sikap realitas keagamaan dan memiliki peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu, sebagai proses sosial, maka Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah di Provinsi Riau merupakan wahana bagi pembelajaran Akidah Akhlak untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam. Dengan konsep dasar sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting bagi usaha menanamkan nilai-nilai islam kepada pemeluknya.

Nilai-nilai dan pengetahuan ini, kemudian berpadu dan terejawantah dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Jika dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di ajarkan sebagai sesuatu yang doktriner dan eksklusif, maka *output*-nya cenderung bersikap kaku dan eksklusif pula. Sebaliknya, jika Akidah Akhlak diajarkan sebagai sesuatu yang terbuka, dengan sisi-sisi akhlakul karimah, maka hasilnya adalah manusia dengan segala keunikan dan keberadaannya.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak lebih menitikberatkan pada dimensi akhlak dan perilaku sufistik dalam mendekati diri kepada Allah, bukan fiqih. Karena bertasawuf bukan berarti membuat orang islam semakin hanyut dalam kepasrahan dalam menghadapi

hidup ini, tetapi dengan bertasawuf orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama, memiliki kepedulian dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak mengutamakan pendekatan sufistik, dengan tidak menggabungkan ilmu fikih. Alasannya, tidak jarang terjadi perselisihan. Karena perbedaan pendapat, selalu datang dari fikih. Misi penting nabi adalah penegakkan akhlak mulia. Bahkan banyak hadits, yang menghubungkan antara iman, islam, dan akhlak. Hal ini menegaskan bahwa ukuran orang beriman adalah akhlaknya.

Adapun beberapa faktor pendukung dari strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah secara positif adalah:

1. Situasi lembaga sekolah yang baik dan bermutu;
2. Pengajar atau tenaga pendidik berkualitas baik, sarjana yang berkompeten, berkwalifikasi baik sesuai berstandar nasional;
3. Teman belajar yang mendukung untuk berkompetisi secara sehat, menyenangkan dan selalu bersahabat;
4. Program pembelajaran yang diberikan bermutu dan berkwalifikasi baik, hasil yang diperoleh menjadi baik.

Konsep utama strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah adalah:

- a. Penghargaan terhadap individu;
- b. Pertanggung jawaban individu; dan
- c. Kesempatan bersama untuk berhasil.

Dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah, dapat memacu peserta didik untuk berusaha mempelajari materi dan saling memacu belajar mereka untuk bersaing agar berhasil.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain *embaded case study*. Subjek penelitian terdiri Guru Akidah Akhlak dan siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah di Propinsi Riau. Sedangkan informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, anggota MGMP Akidah Akhlak. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan tehnik triangulasi metode dan sumber. Tehnik analisis data menggunakan analisis model interaktif (*interactive model analysis*) yang terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Wawancara mendalam dipilih karena sifat wawancara dalam penelitian kualitatif lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, serta tidak pada suasana formal. Melalui wawancara mendalam peneliti dapat mengonstruksi informasi, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, dan harapan. Wawancara informal mengandalkan pertanyaan spontan yang muncul pada saat interaksi dengan

informan, sedangkan pada penggunaan pedoman wawancara peneliti telah mempersiapkan pertanyaan sebelum interaksi dengan informan. Pedoman wawancara disusun berpijak pada permasalahan penelitian yang sudah ditentukan peneliti.

Observasi berperan pasif dalam penelitian disertasi ini adalah untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru Akidah akhlak. Peneliti akan mengamati secara langsung sejauh mana *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill* terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Objek yang diamati adalah: (1) kegiatan guru dan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran, (2) materi pembelajaran yang dikembangkan guru, (3) metode dan media yang dipergunakan selama proses pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran, (5) sarana dan prasarana penunjang, (6) kondisi dan lingkungan sekolah.

Analisis dokumen adalah penyelidikan data-data tertulis pembelajaran Akidah Akhlak. Data-data itu meliputi perangkat pembelajaran, catatan insidental pada saat pembelajaran berlangsung, jurnal mengajar guru, dan data evaluasi pembelajaran. Analisis diarahkan pada muatan perangkat silabus, RPP, sintak atau skenario pembelajaran, evaluasi dan catatan-catatan insidental guru Akidah Akhlak. Melalui analisis dokumen ini untuk mengetahui implementasi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill* dalam satu proses kegiatan pembelajaran.

### **KERANGKA TEORI**

### **a. Langkah Pendekatan Sufistik**

Proses pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu upaya yang terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang muslim. Berdasarkan pada apa yang disebutkan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan, yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka tujuan pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan bahasa yang lain, pada diri manusia terdapat 3 kecerdasan; intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan.

Hakekat pembelajaran akidah akhlak sebenarnya adalah proses yang selalu terkait dengan nilai-nilai transendensi vertikal (ketauhidan). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran akidah akhlak dilakukan proses pembelajaran dengan pendekatan sufistik.

Tujuan dari proses pembelajaran akidah akhlak adalah munculnya orang-orang yang

berilmu pengetahuan luas dan memiliki kedalaman spiritual. Yaitu lahirnya seorang yang pandai menggunakan akalunya dan seorang yang benar menggunakan hatinya, hal ini merupakan harapan besar dari terselenggarakannya suatu pendidikan. Karena apabila hanya menyandang pandai, maka kepandaian yang dimiliki akan dapat dikendalikan oleh nafsunya. Apabila dia hanya menyandang benar, maka kebenarannya tersebut tidak dapat menembus dunia rasional yang cermat. Maka sangat diharapkan antara pandai dan benar ini dapat berjalan berdampingan untuk menuju insan kamil yang dicita-citakan dalam pendidikan.

### **b. Pengertian Pendekatan Sufistik**

Istilah “pendekatan” secara morfologis berasal dari kata “*dekat*”. Istilah tersebut secara leksikal berarti jarak dekat dan akrab. Secara etimologi (bahasa) berarti proses, perbuatan atau cara mendekati. Dalam perspektif terminologi, istilah pendekatan berarti paradigma yang terdapat dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang selanjutnya dipergunakan untuk memahami suatu masalah tertentu.

Sufistik berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, sehingga kata *shufi* memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Rabb-nya. Ada pendapat lain yang mengatakan berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang hidup sederhana dari golongan Muhajirin. Mereka itu disebut dengan *ahlu as-suffah*. Ada juga pendapat yang mengatakan

bahwa kata *shufi* berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah.

Kata sufistik sepadan dengan kata tasawuf. Kata tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektifitas masing-masing sufi, maka Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan sufistik menjadi 3 macam yang menunjukkan elemen-elemen, yakni:

1. *Al-bidayah* sebagai pengalaman ahli sufi tahap pemula, yang mengandung arti bahwa seseorang secara fitrahnya sadar dan mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karena dibalik yang ada terdapat realitas mutlak, dan elemen ini dapat disebut sebagai tahap kesadaran tasawuf.
2. *Al-mujahadah* sebagai pengamalan praktis ahli sufi yang merupakan tahap perjuangan keras, karena jarak antar manusia dengan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada bukan jarak fisik yang berupa rintangan dan hambatan, maka dari itu diperlukan kesungguhan dan perjuangan yang keras untuk mencapai dan menempuh jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapat mendekatkan diri dengan realitas mutlak.
3. *Al-Madzaqat* sebagai pengalaman dari segi perasaan, jadi ketika seseorang telah lulus melewati hambatan dan rintangan untuk

mendekatkan diri dengan realitas mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat mungkin dihadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan.

Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah SWT agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya. Intisari dari sufistik adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

Terkait dengan tujuan dari sufistik adalah sebagai bentuk pengabdian seseorang terhadap Rabb-nya dalam melaksanakan salah satu tugasnya yaitu sebagai seorang 'Abdun (hamba), disamping ia juga sebagai seorang khalifah (pemimpin). Dalam sufistik tidak ada tingkatan yang lebih tinggi dibanding tingkatan kehambaan (*a'bdiyyat*) dan tidak ada kebenaran yang lebih tinggi diluar Syariah.

### **c. Inti Ajaran Sufistik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Ada tiga pendekatan pokok ajaran sufistik yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran akidah akhlak, antara lain adalah:

#### **1. Tasawuf Akhlaqi**

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya.

## *Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau*

Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia kejurang kehancuran akhlak.

Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasar pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan sufistik diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.<sup>i</sup>

Adapun bentuk dari latihan-latihan jiwa (*riyadloh*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga level (tingkatan) yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.

- a). *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat-sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su'u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *'ujub* (membanggakan diri), *riya'* (pamer), *bukhl* (ki kir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha

melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

- b). *Tahalli*, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahir dan taat batin. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuannya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, tawadlu', wara', ikhlas dan lain sebagainya.
- c). *Tajalli*, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*.

Langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah:

- a). *Munajat*, artinya melaporkan diri kehadiran

Allah atas segala aktifitas yang dilakukan.

- b). *Muraqabah* dan *Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya. Sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
- c). Memperbanyak wirid dan dzikir.
- d). Mengingat mati.
- e). *Tafakkur*, adalah berfikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam.

## 2. Tasawuf Amali

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya.

Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Allah, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih.

Manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji

melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

- a. *Syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.
- b. *Thoriqot*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.
- c. *Hakekat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal atau inti *syari'ah*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.
- d. *Ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat.

Untuk berada dekat pada Allah SWT, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut

dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihad*. Selain istilah *maqamat*, ada juga istilah *ahwal* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns*, dan *yaqin*.

### **3. Tasawuf Falsafi**

Adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali, tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya.

Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran-kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzaug*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah; *fana'* dan *baqa'*, *ittihad, hulul, wahdah al-wujud*, dan *isyraq*.

#### **d. Peran Teori Sufistik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tingkat pemahaman seseorang tentang Allah swt, juga menentukan tingkat kecerdasan secara spritual terhadap Allah. Dalam diri manusia itu sendiri ada berbagai kecerdasan yang menyangkut hal-hal seperti

keilmuan, spritualitas, kejiwaan, ekonomi sosial. Tingkat kecerdasan ini, juga tidak selalu dilambangkan kualitas pemahaman kita atas sesuatu hal, menentukan tingkat kecerdasan kita pada hal tersebut dengan kejeniusan otak atau kemampuan menganalisa sesuatu, karena ia melibatkan kedalaman hati (*deep insight*), pemahaman, dan kearifan.

Tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah swt, adalah sebagai '*abd* (hamba) dan sekaligus *khalifah* (pemimpin) di muka bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup yang harus dihadapi. Akan tetapi berbagai permasalahan kehidupan akan dapat dengan mudah diatasi apabila ada kedekatan seseorang dengan-Nya. Dalam hal ini, pengembangan kepribadian dapat dilakukan dalam proses pencapaian *qalibun salim*, karena Allah swt. hanya dapat dekat dengan hati yang jernih. Dalam proses pencapaian *qalibun salim* inilah, diperlukan pendidikan yang responsif terhadap pengembangan hati nurani.<sup>ii</sup> Maka pendekatan sufistiklah yang mampu memerankan sebagai pendidikan yang memperhatikan terhadap aspek ruhani.

Dalam buku "Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer" yang mengambil dari buku "psikologi sufi" menyebutkan bahwa perspektif para sufi mengatakan hakikat realitas adalah spiritual karena segala sesuatu berasal dari sang pencipta. Dalam hal ini, ada hubungan paralel yang dapat dijelaskan lebih spesifik antara realitas makrokosmos dan mikrokosmos, yaitu; dalam dunia makrokosmos terdapat tingkatan-

tingkatan realitas (alam materi, alam *nasut*, alam *malakut*, alam *jabarut*, dan alam *lahut*). Sedangkan dalam dunia mikrokosmos (diir manusia) juga terdapat lapisan-lapisan (lapisan fisik, nafs, qalb, ruh, kesadaran batin, dan kesadaran batin terdalam). Beberapa lapisan tersebut harus dilalui oleh jiwa manusia untuk mencapai kesempurnaan (kedekatan dengan Allah swt.).

Sedangkan dalam ilmu pengetahuan modern memandang hakikat realitas adalah material. Teori modern mengatakan bahwa dunia yang dapat dikaji adalah dunia yang secara valid hanyalah realitas objektif (alam materi/ lapis fisik atau yang memiliki sifat kebendaan). Dalam hal ini, dapat dikatakan dengan sudut pandang yang sangat dangkal, karena pada hakikatnya bahwa realitas itu memiliki multi aspek, baik aspek indrawi maupun supra indrawi. Dengan demikian, perlu adanya keseimbangan antara aspek material yang sangat rasional dengan aspek spiritual yang irasional, dengan tujuan akhir maju dalam ilmu pengetahuan modern dengan tetap membawa tanggung jawab sebagai hamba Allah swt.

## **KESIMPULAN**

*Pertama*, Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik secara konsep dan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengeksplorasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam

kelas guru mengajarkan siswa agar saling menghargai perbedaan, menerima kehadiran kelompok, suku lain, pemahaman terhadap perbedaan, latar belakang sosial teman-temannya yang lain. Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di Provinsi Riau dalam realitas kegiatan pembelajaran, guru sangat dominan dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Dominasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan lemahnya penggunaan metode atau model pembelajaran. Pada dasarnya, penggunaan metode atau model pembelajaran yang akan mendorong peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dampak pengiringnya akan terinternalisasi nilai-nilai dan teori-teori Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik.

*Kedua*, Implementasi Bentuk/model strategi pembelajaran Akidah Akhlak telah ada pengintegrasian materi pendidikan, pada kajian teori sangat bermanfaat untuk membangun harmoni sosial. Dalam pemahaman teori sosial kritis bahwa; setiap individu memiliki kemandirian dalam menentukan pilihan, sikap dan perbuatan dengan tetap mempertimbangkan kebersamaan dalam komunitas. Di samping itu tumbuhnya penghargaan terhadap kreativitas dan partisipasi individu sebagai bagian dari upaya aktualisasi diri. Bahwa pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik telah menanamkan tiga aspek penting yaitu; *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skill*. Peserta didik mempunyai *Civic knowledge*

(pengetahuan) yang berhubungan dengan kewarganegaraan, memahami konsep-konsep tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik mempunyai *civic disposition* (sikap) perilaku dan perbuatan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mempunyai sikap yang terpuji, sikap dalam melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dalam pergaulan sosial, bahwa peserta didik mampu membawakan diri di tengah realitas sosial yang berbeda di antara mereka. Peserta didik mempunyai *civic skill*- yaitu keahlian sebagai warga negara yang baik, yang tercermin dalam keterampilan diri membawakan diri dalam kehidupan masyarakat, seperti kemampuan memimpin, kemampuan mengakui perbedaan, kemampuan dan kemandirian sikap. Pada akhir pembelajaran diharapkan tumbuh peserta didik menjadi *smart and good citizenship* dalam konteks Indonesia yang multikultural. Untuk mencapai harmonis sosial masyarakat mampu memahami dan menerima perbedaan, sehingga peserta didik mempunyai kemandirian dalam sikap, kreatifitas dan partisipasi. Arahnya peserta didik mempunyai *civic knowledge* tidak secara doktrinal, tetapi melalui upaya penyadaran, sehingga mempunyai *local wisdom*, dan betul-betul diimplementasikan dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Implementasi hubungan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan sufistik untuk madrasah Tsanawiyah tentang Evaluasi yaitu; Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi

dan mengacu pada standar penilaian yang dilakukan meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Untuk mengetahui hal tersebut paling tidak ada dua cara penilaian, yaitu tes dan non tes. Bentuk tes, peserta didik diberikan soal dalam bentuk terstruktur yang terukur. Di samping itu penilaian non tes diperoleh melalui observasi di luar kelas terhadap perilaku atau perbuatan siswa untuk memenuhi *hidden curriculum*. Di mana hasil evaluasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan baik, sedang dan kurang. Ada faktor-faktor penghambat yang dijumpai dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di Provinsi Riau. Hambatan pertama; karena keterbatasan waktu atau jumlah jam waktu mengajar bagi para guru yaitu hanya 2 jam pelajaran setiap minggu. Beban tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang harus dicapai begitu berat, sehingga berakibat peserta didik tidak memungkinkan bisa mengelaborasi materi pembelajaran secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang ditempuh para guru memasukkan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bisa menambah penguatan *civic knowledge, civic skill, civic desposition*. Hambatan kedua; keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kesempatan mengakses sumber-sumber belajar di luar kelas belum bisa. Misalnya mengakses sumber-sumber belajar dari budaya lain. Hambatan ketiga; kebiasaan guru mendominasi proses kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak. Peserta didik dipandang belum

memahami materi pembelajaran Akidah Akhlak secara menyeluruh, sehingga manajemen pembelajaran belum mencapai tujuan secara optimal. Pemahaman para guru tentang satrategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan sufistik masih kurang. Terutama mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam perspektif sosial budaya, sosial ekonomi dan sosial politik. Guru Akidah Akhak belum terbiasa untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan indikator-indikator pembelajaran yang dipilih.

## **IMPLIKASI HASIL PENELITIAN**

### **a). Implikasi Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis berimplikasi pada strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propvinsi Riau, menyangkut perubahan paradigma dari teori kecerdasan “Multiple Intelligences”, sebuah teori psikologi yang digagas oleh Howard Gardner, psikolog dari Harvard University tahun 1983, dengan delapan macam kecerdasan, yakni (1) kecerdasan verbal/ linguistik, (2) logika matematik, (3) visual/spasial, (4) music/rhythmic, (5) bodi/kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalistic. Dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propvinsi Riau, 8 kecerdasan tersebut telah dijadikan alat tes Multiple Intelligences Research (MIR) untuk mengetahui kecerdasan tertinggi dan gaya belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, dijadikan sebagai strategi untuk membantu mempercepat menemukan kondisi akhir terbaik bagi peserta didik. Yakni sebuah profesi yang menghasilkan kemanfaatan dan keuntungan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, melalui pendekatan sufistik yang ada hubungannya dengan kecerdasan spiritual. Namun dalam penerapan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk medrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propvinsi Riau ditemukan bahwa; 8 kecerdasan tersebut adalah suatu strategi yang digunakan dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan whole brain (cara kerja otak) sebagai penggalan potensi peserta didik yang menjadi kemampuan akhir terbaiknya. Tujuan utamanya adalah kecerdasan spiritual.

Cerdas spiritual sebagai tujuan utama dibuktikan dengan; waktu pembelajaran pukul 06.45 – 17.30 WIB secara rutin untuk pengembangan spiritual quotient diawali dengan mengaji al-Qur'an. Adanya mata pelajaran akidah akhlak sebagai kurikulum nasional. Memproses pembelajaran dengan memperhatikan kecerdasan tertinggi masing-masing peserta didik. Harus berkaitan dengan kesadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah yang peduli dengan sosial dan lingkungan sekitar. Harus memberi penilaian kepada peserta didik dan guruakidah akhlak dengan penilaian otentik yang mengutamakan aspek afektif perubahan perilaku positif.

Kecerdasan spiritual dibelajarkan dengan cara, menambahkan minimal 1 (satu)

## *Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau*

rumusan indikator hasil belajar dalam pendekatan sufistik. Ini harus sebagai penghujung kompetensi peserta didik dalam setiap tema pembelajaran. Rumusan indikator yang sesuai dengan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propinsi Riau adalah; adanya kaitan antara tema pelajaran dengan eksistensi keberadaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifatullah.

Adanya tambahan indikator yang mencerminkan kecerdasan spiritual. Ini akan berdampak pada metode, bentuk aktivitas pembelajaran dan teaching aids yang digunakan. Demikian juga dalam SOP konsultasi lesson plan dan instrument penilaian. Ia harus ditambahkan dengan rumusan yang jelas tentang ketercapaian kecerdasan spiritual ini.

Perubahan paradigma teori kecerdasan Gardner dengan hasil penelitian melahirkan paradigma baru bahwa; pada hakekatnya tujuan utama strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propinsi Riau adalah kecerdasan spiritual. Cara untuk mencapai tujuan utama tersebut melalui Multiple Intelligences System (MIS). Sehingga terjadi perubahan dari tema "pendekatan sufistik Berbasis MIS" menjadi "pembelajaran akidah akhlak Berbasis Kecerdasan Spiritual melalui MIS".

### **b). Implikasi Praktis.**

Implikasi praktis hasil penelitian strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah

melalui pendekatan sufistik di propinsi Riau adalah:

- a. Membantu para owner, para pemilik lembaga pendidikan/yayasan dan warga madrasah untuk memahami konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik dari pengelolaan input, proses belajar, dan output secara komprehensif.
- b. Membantu kepala madrasah dapat memahami indikator dari madrasah unggul (the great school) dan cara untuk mewujudkannya menjadi kenyataan.
- c. Membantu guru akidah akhlak memahami strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik melalui paradigma proses belajar mengajar yang benar. Dengan mengetahui bagaimana proses kerja otak dikaitkan dengan proses pembelajaran. Dapat membuat lesson plan dan mengaplikasikannya sesuai dengan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propinsi Riau.
- d. Hasil MIR; (1) membantu guru memahami gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Menguasai

- berbagai strategi mengajar untuk menghadapi kecerdasan siswa yang majemuk. (2) membantu orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. (3) membantu siswa menemukan kondisi akhir terbaiknya sejak dini yang bermanfaat untuk dirinya, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.
- e. Membantu guru akidah akhlak dapat memberikan penilaian otentik dan obyektif kepada peswerta didik sesuai dengan jenis kecerdasan dan kompetensinya.
- f. Adanya penilaian dan rapor guru, memotifasi guru untuk terus belajar dan berkreaitifitas meningkatkan kualitas profesionalismenya.
- g. Memberikan acuan yang jelas dan sistematis kepada para pengawas dan pengendali mutu pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah melalui pendekatan sufistik di propvinsi Riau dalam menjalankan fungsinya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa secara berkelanjutan.
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noor Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1988).
- Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip – Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro Bandung, 1992).
- Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Cet. ke 4 (Yogyakarta: Tiara wacana, 1993).
- Whiterington, *Psikoligi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).
- Abdurrahman Saleh, *Ilmu Jiwa Umum*, Cet. I, (Jakarta: CV Darma Bakti, 1971).
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Jakarta: Penerbit PT.Rineka Cipta, 1999).
- Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang: Ridhani, 1996)
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif Bandung, 1989).
- Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Ahmad Musthafa Al – Maraqhi, *Tafsir Al Maraqhi, juz 1*, (Semarang: Toha Putra, 1985).
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Al-Kasyuf, 1954).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Pespdiaktif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1992 ).

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.S.Hornby, E.V. Gatenby dan Wakefield. *The Advenced Learn's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1958).

**Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau**

- Ali Imron, Drs, M.Pd, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)
- All Port. G.W, *Personality, A Psychological Interpretation*, (New York: Hendry Hild, 1999)
- Ambari Hasan Mu'arif (Et al) *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996).
- Arifin, HM, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Cet.IV, (Jakarta: Penerbit PT Bulan Bintang, 1978)
- Arthur T Jersild, *Psikologi anak*, Terj. Muchtar Buchori, Conny Semiawan, Jilid I (Bandung: Penerbit Terate, 1992).
- Barlow, Daniel Lenox, *Educational Psychology, the Teaching Learning Process*, (Chicago: the Moody Bible Institute, 1985).
- Benyamin Bloom, *Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Education Goals*, (New York: Doced Nc Kay Company Inc, tt).
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet.I Edisi III, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1991).
- Bruno, Frank J, *Dictionary of Key Word in Psychology*, (London, Routledge & Kegan Paul, 1987).
- Busyairi Madjidi Drs, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Prers, 1996)
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan para filosof Muslim*, (Jakarta: Al-Amin Press, 1996).
- Caplin J P, *Dictionary of Psychology*, Fifth Printing (New York: Dell Publishing Co.Inc, 1972).
- Clifford T Morgan, Richard A King, *Introduction to Psychology*, fourth edition, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1971).
- CP. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, tt).
- Crow and Crow, *Educational Psychology*, (New York: Amiricana Company, 1958)
- Crow, Lester D, Ph.D and Alice Crow, Ph.D., *Educational Psychology*, Revised Edition, (New York: American Book Company, tt).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, Derjen Binbaga Islam Depag RI, 1999.)
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan ibnu khalbu tentang ilmu dan pendidikan*. Penyusun H.M.D. Dahlan, (Bandung: CV. Diponogoro, 1987).
- H.M.Arifin, M.Ed, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).
- Herbert Sorenson, *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw Hill, 1948).
- Husni Rahim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjenbinbaga Islam, 2001).

- Ibnu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby, *Tafsir Al-Qurthubiy*, Juz. I (Kaero: Dar-Al-Sya'biy, tt).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an Al Adhiem*. Jilid III (Mesir: Isa Al Babil Halaby wa syarakahu, tt).
- Ibnu Maskawaih, *Al – Hikmah Al – Khalidat*, (Kaero: Al – Makhad Al – Ali, tt)
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, (Judul Asli: *Fiqhul Mar'ah Al-Muslimah*), Terj. Anshori Umar Sitanggal, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1991).
- Imam Jalaluddin, *Jamius Shoghir*, (Kairo: Darul Qalam, 1966).
- Ismail Raji' al-Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984).
- J.S. Badudu, Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994).
- Jamaluddin, Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993).
- Kimble, Garhezi, *Principal of General Psychology*, (New York: Ronald Press, 1963).
- Klausmeir, (Et al), *Learning and Human Abilities: Educational Psychology*, (Harper & Row Publishers, 1971)
- Laster D Crow, Alce Crow, *Human Development and Learning* (New York: American Book Company, 1956).
- Lee C Deighton, (Editor in chief), *The Encyclopedia of Education*, Volume 8 (New York, The Macmillan Publishing Company & The Free Press, 1971).
- M Ngalm Purwanto, *Psykologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996).
- M Quraish Shihab, *Wawasan Al qur'an*, Cet. X (Jakarta: Mizan, 2000).
- M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Jakarta, 1987).
- M. Diah H, *Penelitian Kualiatatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000).
- M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996).
- Mastuhu, *Membudayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Logos, 1999).
- Miftah Faridl, *Keluarga Bahagia*, (Bandung: Penerbit Pustaka Bandung, 1996).
- Mircea Eliade (Editor in chief), *The Encyclopedia of Religion*, Volume 13, (New York, The Macmillan Publishing Company, 1987).
- MM.Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Mohammad athiyah al Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani, Djohar Bahry, Cetakan ke tiga. (Jakarta: PT. Bulan Bintang Jakarta. 1977).
- Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2001).
- Mohammad Tauchid, et al (Ed), *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993).
- Muhamad Alhiyah al-Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

**Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau**

- Muhamad Fu'ad 'Abdul Bagi, *Al-mu'jam, Al-mufahras li Al – Alfazh Al – Qur'an Al-Karim*, (Qahirah: Dar,al-Hadist, 1988).
- Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syirkat Alo-Tunisiyat li al-Tauzi', 1997).
- Muhammad Naquib Al Attas, *Konsep pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994).
- Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, Tafsir Al-Manar*, Juz VII (Beirut: Darul Fikr, tt).
- Muhammad Utsman Alkhasyat, *Sulitnya Berumah Tangga: Upaya Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu Pengetahuan* (Judul Asli: *Al-Masyakiluz Zauziyyah wa Ma'ariful Hadtsah*) Terj. A Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insan Press 1994).
- N.Ozona, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka 1990 )
- Nana Sujana, *Cara Belajar Sisiwa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. II, (Bandung: Sinar Baru, 1996).
- Noeng Mhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarafin, 1990).
- Piter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, (Jakarta: Modern English Press. 1991).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994)
- Robert P Gwinn, (et al), *The New Encyclopedia Britannica*, Volume 27, (Chicago: The University of Chocago, 1987).
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis, Teori Dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1995).
- Suharsimi Arikunto, Prof. Dr. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan ke Sebelas Revisi IV (Jakarta: PT.Aneka Cipta, 1998).
- Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta. 1995).
- Uril N. Bronfen Brenner, *Two Wolds of Children's*, (Australia: Penguin Books, 1974).
- WJS Poerwadarminta, S Wojowasito, SAM Gaastra, *Kamus Bahasa Indonesia-Inggris* (Amsterdam-Jakarta: W Versluys NV, 1995).
- Zahara Idris, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Bandung: PT. Angkasa, 1981).
- Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. *Tafsir Al – Qur'an* (Jakarta: Penerbit Wijaya 1959 ).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

**DAFTAR KEPUSTAKAAN (Hereditas)**

- Amrullah Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ahmad Bazli Shafie, "Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi: Evaluasi Terhadap Sebuah Analisa

- Perbandingan,” *Islamia*. Tahun II No. 3. September 2005.
- Wan Ahmad Wan Azhar “Gagasan Sekularisasi Harvey Cox: Suatu Pembicaraan Awal Berdasarkan Pengamatan Al-Attas.” *Al-Hikmah*. No.19 Bil. 2 Tahun 7. 2001.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Terj. Bahasa Arab oleh Sonif, dkk. Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- Mohd Sani Badron, “Islam dan Sekularisme.” *Al-Hikmah*. Bil. 1 Tahun 3. Januari-Maret 1997.
- Fatimah Abdullah, “Konsep Islam Sebagai *D n*: Kajian terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Islamia*, No. 3 Tahun I, (Jakarta: INSISTS, 2004.
- Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Aan Rukmana dan Shofwan Al-Banna Purwanta. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru, Infinite Press, 2004
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Machnum Husein, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Wiyanto Suud dan Khairul Imam. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Bernard Lewis, *The Crisis of Islam*. Terj. M. Harir Muzakki. Surabaya: Jawa Pos Press, 2004.
- Sri Minarti, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Mohd Farid Mohd Shahrn, “Karya Agung Tamadun Islam”. *Al-Hikmah*, Bil. 1 Tahun 4. Januari-Maret 1998.
- Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban* (Malaysia: MPH Group Printing, 2012.
- Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1984-1985.
- M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Samsul Nizarm, *Hakikat Manusia*, Pekanbaru: Suska Press, 2009.
- Syahid Mu’amar Pulungan, *Manusia Dalam al-Qur’an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Suhadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Shariff, M.M, *Sejarah Islam Dari Segi Falsafah*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Khidmat Terjemahan Nusantara. Malaysia: Karya Terjemahan

**Yatimin ; Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Propinsi Riau**

Dewan Bahasa dan Pustaka,  
1994.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003.

- 
- <sup>i</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 67.
- <sup>ii</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press: Malang, 2009), hlm. 26.